

ANALISIS DEIKSIKAL PRONOMINA DEMONSTRATIF KO-SO-A

Oleh

Irma Winingsih (pauanohito@yahoo.com)

Universitas Dian Nuswantoro

Abstract: *This research is aimed to find out and describe deictic analysis in ko-so-a demonstrative pronouns in Japanese. This research is a library study, in which the writer took reference and data from the internet, books, and dictionary. The source of the data was manga de manabu Nihongokaiwajutsu (Japanese comics), taken from 1 - 12 edition of Nihongo Jaanaru. The writer employed pragmatic approach under the framework proposed by Takahashi, et al (2000) and Teramura (1999). The data were collected by using inventory technique (note taking). The raw data were classified based on the theory of Takahashi, et al (2000), while the unit of analysis is every sentence containing ko-so-a demonstrative pronouns. The data were then analyzed cataphorically and anaphorically through the aforementioned framework. The result shows that the use of ko-so-a demonstrative pronouns are based on the physical location of referred thing or person, the contextual position of thing or person, and the shared knowledge toward referred thing or person. In addition, the writer also found empathitive deixis, i.e where the speaker's emotion influences the use of ko-so-a pronouns. This, however, violates the theory of Takahashi, Teramura and Yuuji.*

Keywords: *anaphoric, cataphoric, deixis, demonstrative pronouns, ko-so-a*

Dalam bahasa Jepang pronomina demonstratif yang diterjemahkan dari bahasa Inggris *Demonstrative Pronoun*. disebut *shijidaimeshi*, terdiri atas *ko* (*kinshou*)-*so*(*chuushou*)-*a*(*enshou*). **Ko** merujuk kepada sesuatu yang dekat dengan penutur (*speaker*), **so** merujuk pada sesuatu yang dekat dengan petutur (*hearer*), dan **a** merujuk sesuatu yang jauh dari penutur maupun dari petutur. (Teramura, 1998: 62). Bentuk penggunaan *ko-so-a* sendiri ada bermacam – macam tergantung

dari apa yang dirujuknya, bisa benda hidup maupun benda mati. Misalnya, *kono hito* 'orang ini', *soiu hito* 'orang yang seperti itu', *aitsu* 'orang itu', *konna hito* 'orang yang seperti ini', *kono kaban* 'tas ini', *sonna kao* 'wajah yang seperti itu', *aaui tokoro* 'tempat yang seperti itu' dan sebagainya. Berikut ini penulis memberikan contoh penggunaan pronomina demonstratif tersebut.

Konteks : seorang gadis (A) yang tidak sengaja berpapasan dengan tunangannya (B) yang sedang berjalan dengan seorang gadis yang tidak dikenalnya.

A *A....doumo* 'maaf'

B *E ? Nani?....* 'eh, ada apa'

A *Ne...dare sono hito* ' ng.....siapa (**orang itu**)'

Menurut Teramura (1999) karena jarak keberadaan fisik gadis itu dengan A maupun B sangat dekat, maka sudah semestinya menggunakan *kono hito* 'orang ini'. Namun di sini terlihat adanya penggunaan yang berbeda, yakni *sono*. Hal ini disebut deiksis empatitif, di mana penutur sengaja melakukannya (menggunakan *sono* bukan *kono*) untuk menunjukkan ketidaksukaannya pada yang dirujuk.

Dalam penelitian ini penulis akan meneliti penggunaan *ko-so-a* sebagai pronomina demonstratif penunjuk benda dan orang. Oleh karenanya, dengan menggunakan sumber data *manga* atau komik pada *manga de manabu Nihongokaiwajutsu* yang terdapat dalam *Nihongo Jaanaru*, penulis mencoba meneliti bagaimana analisis deiksikal dalam penggunaan pronominal demonstratif bahasa Jepang *ko-so-a*, dengan sumber data jurnal *Nihon go Jaanaru*. Jadi, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan analisis deiksikal pada penggunaan pronominal demonstratif bahasa Jepang *ko-so-a*.

DEIKSIS TEMPAT

Deiksis tempat sering juga disebut *spatial deixis* atau *place deixis*, yaitu pemberian bentuk pada lokasi menurut peserta tutur dalam suatu peristiwa tutur. Atau dengan kata lain, lokasi relatif bagi pembicara dan yang dibicarakan. Semua bahasa secara garis besar membedakan deiksis tempat menjadi *proximal deixis* (merujuk kepada objek yang dianggap dekat oleh pembicara) dan *distal deixis* (merujuk kepada objek yang dianggap jauh dari pembicara). Meskipun demikian, di beberapa bahasa piranti deiksis tempat ini dikategorikan menjadi lebih dari dua kategori, namun itu merupakan perluasan makna dari dua kategori di atas. Menurut

Lyons (1977 : 648) deiksis tempat adalah merujuk suatu objek dengan dua cara. *Pertama*, mendeskripsikan atau penyebutan sesuatu dengan menggunakan satu tangan (menunjuk). *Kedua*, atau dengan memposisikan objek tersebut pada tangan yang lain. Pada deskripsi kalimat pertama dan kedua di atas, sebagai unit ruang yang mencakup lokasi pembicara pada saat melakukan ujaran atau lokasi terdekat pada lokasi pembicara pada saat berujar, yang mencakup tempat yang ditunjuk, jika ketika berkata *here* diikuti gerakan tangan .

Kata ganti *this* dan *that* dalam bahasa Inggris, pilihan juga dapat didefinisikan berdasarkan kedekatan emosional (*empathy*) dan. Ini sering disebut dengan *empathetic deixis*.(Levinson, 1983 : 81-82). (16) I really don't like that! (*that* : merupakan kata ganti dari parfum yang baunya tidak disukai penutur)

Pada saat ujaran ini dituturkan, deiksis *that* merujuk pada sesuatu yang tidak disukai meskipun itu dikategorikan dekat dengan penutur, karena ia dapat mencium bau parfum tersebut. Contoh lain dari *empathetic deixis* adalah :

(17) I have a *Porche* !

Pada kalimat di atas, penutur mencoba membuat jarak psikologis dengan petutur, melalui pengungkapan bahwa dia memiliki mobil *Porche*, untuk mendapatkan pengakuan bahwa dia lebih dari petutur, karena *Porche* adalah mobil mewah dan mungkin tidak mungkin dimiliki petutur.

KO – SO – A

Ko-so-a adalah Pronomina demonstratif yang dalam bahasa Jepang disebut *shijidaimeshi* ‘kata tunjuk’ dan digunakan untuk mengidentifikasi objek, persona, tempat, arah atau aksi/perbuatan, seperti yang dirujuk oleh penutur dan petutur saat ujaran dilakukan. Dalam bahasa Jepang ada tiga jenis pronomina demonstratif ini yaitu : *ko – so – a* , dan bentuk interogatifnya adalah – *do* (yaitu *dore* yang mana’atau‘di mana’). Pembentukan pronominal demonstrative ini bervariasi seperti ditunjukkan dalam tabel di bawah ini:

	<i>Speaker</i>	<i>Proximate</i>	<i>Adressee</i>	<i>Proxima</i>		<i>Distal</i>
<i>Nominal</i>						
<i>Object</i>	<i>Kore</i>	<i>This one</i>	<i>Sore</i>	<i>That one</i>	<i>Are</i>	<i>That one over there</i>
<i>Direction</i>	<i>Kochira</i>	<i>This way</i>	<i>Sochira</i>	<i>That way</i>	<i>Achira</i>	<i>That way over there</i>

Direction (colloq.)	<i>Kotchi</i>	<i>This way</i>	<i>Sotchi</i>	<i>That way</i>	<i>Atchi</i>	<i>That way over there</i>
Place	<i>Koko</i>	<i>Here</i>	<i>Soko</i>	<i>There</i>	<i>Asoko</i>	<i>Over there</i>
Person	<i>Koitsu</i>	<i>This guy</i>	<i>Soitsu</i>	<i>That guy</i>	<i>Aitsu</i>	<i>That guy over there</i>
(colloq.)	<i>Koiu</i>	<i>This kind of N</i>	<i>Soiu</i>	<i>That kind of N</i>	<i>Aiu</i>	<i>That kind of N(over there)</i>
Abdominal	<i>Kono</i>	<i>This + N</i>	<i>Sono</i>	<i>That + N</i>	<i>Ano</i>	<i>That + N over there</i>
	<i>Konna</i>	<i>This kind of N</i>	<i>Sonna</i>	<i>That kind of N</i>	<i>Anna</i>	<i>That kind of N</i>
Adverbial	<i>Koo</i>	<i>in this way</i>	<i>Soo</i>	<i>in that way</i>	<i>Aa</i>	<i>that way over there</i>

(Takahashi, dkk.(2000: 51)

Dalam buku yang sama Takahashi juga menyebutkan, pronomina demonstratif ini dapat dibedakan jadi dua menurut posisi partisipan tuturnya, yaitu:

1. Menunjukkan jarak/letak dalam arti yang sebenarnya, atau diartikan sebagai keberadaan secara fisik.

Contoh: Sono hito ha Amir san desu. 'Orang itu Amir san.'

(di mana posisi Amir san secara fisik saat itu dekat dengan petutur)

2. Pengetahuan bersama

Bila informasi yang disampaikan diketahui salah satu pihak atau keduanya, menentukan pemilihan pronomina ini.

Contoh :

Q: Soko wa atatakasoo desu ne.

Di situ (Part) sepertinya hangat (Cop) kan

' Di situ kelihatannya hangat ya'

A: Un, koko, totemo atatakai yo

Ya di sini sangat hangat lho

'Ya, di sini sangat hangat lho'.

Pendapat lainnya, Teramura (1998) yang menyatakan *ko-so-a* dalam konteks kalimat. Bila hal atau benda yang dirujuk dengan *ko-so-a* merupakan informasi yang hanya diketahui oleh penutur, maka digunakan *ko* (*kinsho: proximal distance*). Sebaliknya jika informasinya hanya diketahui petutur, maka yang digunakan adalah *so* (*chuushou: medieval distance*). Bila keduanya mengetahui dan paham informasi

tuturan, maka yang digunakan adalah *a* (*enshou: distal distance*), seperti contoh di bawah ini:

(a) Koko wa onna no ko no heya da. Kono koto o wasureruna.

Di sini (Part) anak perempuan (Part) kamar (Cop). Ini hal (Part) jangan lupa
'Di sini kamar anak perempuan. Jangan lupa ya!'

(b) Koko wa onna no ko no heya da. Sono koto o wasureruna.

Di sini (Part) anak perempuan (Part) kamar (Cop). Itu hal (Part) jangan lupa
'Di sini kamar perempuan. Jangan lupa ya!' (Teramura, dkk. 1998: 63)

Pada kalimat (a), hal yang dinyatakan dengan proposisi sebelumnya, hanya diketahui oleh penutur saja. Petutur tidak mengetahui hal tersebut sampai hal tersebut diungkapkan penutur. Oleh karena itu, informasi tersebut dekat atau milik penutur. Sebaliknya pada kalimat (b), hal tersebut bukan dibuat penutur tapi penutur hanya menyampaikan dan hanya ditujukan untuk petutur atau informasi milik petutur saja. Contoh lain penggunaan pronomina demonstratif dapat dilihat berikut ini:

(c) Ano hito ga ne, kotoshi mo mata isshoni

Itu orang (Part) kan, tahun ini (Part) juga sama-sama

'Orang itu kan, tahun ini pun (dia) juga (mau ikut pergi) sama- sama'

Pada kalimat (c) digunakan pronomina "ano" karena orang yang dibicarakan atau dimaksud penutur maupun petutur adalah orang yang sama. Teori yang mendukung pernyataan itu juga dikemukakan Yuuji (2000) bila hal yang dibicarakan penutur adalah hal yang dialami bersama dengan petutur, sudah diketahui petutur, atau diingat petutur, maka bentuk pronomina yang digunakan *a* (<http://lapin.ic.h.kyoto> ...)

Selain itu Yuuji(2000) juga mengemukakan teori yang sama mengenai *ko-so-a* dengan menyebutkan bahwa fungsi pronomina demonstratif *ko-so-a* ada tiga:

- a. *Genbashiji*, yakni untuk menunjukkan letak keberadaan benda, atau orang yang secara fisik dapat tersentuh, teraba, terdengar langsung atau terlihat oleh peserta tutur.
- b. *Bunmyakushiji*, yaitu berfungsi untuk merujuk benda secara kontekstual, benda atau hal yang ditunjuk tidak hadir bersama peserta tutur.

- c. *Kyouyuuchishikishiji*, yaitu berfungsi untuk menyatakan pengetahuan bersama (*shared knowledge*).

ANAFORIS dan KATAFORIS

Pada lingkup wacana, anafora dan katafora adalah termasuk dalam referensi endofora, yakni pengacuan terhadap anteseden yang terdapat dalam teks (intratekstual). Anteseden yakni benda yang dirujuk dalam sebuah teks. Sementara itu anaforis yaitu perujukan terhadap suatu anteseden yang dilakukan setelah antesedennya disebutkan terlebih dahulu atau terletak pada kalimat sebelumnya. Sedangkan kataforis adalah perujukan terhadap suatu anteseden dengan cara disebutkan belakangan atau terletak pada kalimat sesudahnya. (Rani, dkk., 2006: 99)

METODOLOGI

Penelitian ini adalah penelitian studi pustaka dengan mengambil referensi dan data dari internet, buku – buku dan kamus. Sedangkanancangannya menggunakan pragmatik , yaitu menggunakan teori Takahashi, dkk (2000) dan Teramura (1999). Pada tahap pengumpulan data, penulis menggunakan cara inventarisasi (pencatatan). Data mentah diklasifikasikan menurut teori Takahashi, dkk, (2000). Setelah itu satuan data yang dianalisis berupa kalimat yang menggunakan pronominal demonstratif *ko-so-a* Data ini dianalisis secara kataforis atau anaforis dengan pendekatan pragmatik Takahashi, Yuuji dan Teramura.

PEMBAHASAN

Berikut adalah contoh analisis data yang telah penulis lakukan.
Data 1(Nihongo Jaanaru no 12 Desember 2004 hal. 34)

マンガ 2 「人と話す」

ひと はな
Talking with people



Konteks: Sepasang muda mudi mengunjungi kuil. Mereka melihat seorang wanita berjualan. Karena tidak tahu apa yang dijual oleh wanita tersebut, sambil menunjuk benda, pembeli wanita bertanya.

A (wanita pembeli): "Sumimasen, *kore (a) ha nan desuka*"
'Maaf **ini** apa?'

- B (penjual): ”*Mamori desu. **Kore(b)** wo motte iruto, **sono hito(c)** wo warui koto kara mamotte kuretari, negai ga kanattari suru to iwarete imasu.*”
 ’Jimat. Kabarnya jika memiliki **ini, orang tersebut** akan terhindar dari hal buruk dan permintaannya akan terkabul.’

Dalam percakapan di atas kita menemukan 3 penggunaan pronomina demonstratif *ko-so-a*. Penulis akan membahasnya satu persatu.

Data (a)

Penggunaan *kore* di sini menurut Takahashi karena posisi benda yang dirujuk dekat dengan penutur, yakni pembeli wanita, yang saat bertanya dia juga memegang benda tersebut. Sesuai dengan klasifikasi yang dikemukakan Yuuji, ini termasuk jenis pronomina *ko-so-a* sebagai *genbashiji*, karena menunjukkan atau merujuk pada benda yang tersentuh secara fisik oleh penutur. Selain itu, karena posisi benda dekat dengan penutur, maka sudah tepat penggunaan pronomina *kore* di sini. Bila menggunakan pronomina *sore*, maka yang muncul adalah deiksis empatitif, karena penutur seolah menjauhkan jarak psikologis dengan benda yang secara fisik sedekat itu.

Sesuai dengan apa yang disebutkan Takahashi di atas, juga berdasarkan pendapat Teramura, penggunaan *sore* untuk menunjukkan bahwa posisi benda ada pada lawan bicara/ petutur. Sementara itu, jika yang digunakan adalah pronomina *are*, adalah salah karena posisi benda secara fisik dekat dengan penutur dan petutur.

Data(b)

Pronomina di sini menurut Yuuji juga berfungsi *genbashiji*. Penjual menggunakan *kore* karena letak benda dekat dengannya. Bila melihat pada data (a), maka seharusnya karena benda sudah dirujuk dengan *kore* oleh pembeli, seharusnya dirujuk dengan pronomina *sore* oleh penjual sebagai lawan bicara/ petutur. Hal ini berdasarkan teori Teramura, bahwa penggunaan *ko* bila dekat dengan penutur, sedangkan *so* bila dekat dengan petutur atau lawan bicara, dan *a* bila jauh dari penutur maupun petutur. Namun karena letak benda di sini dekat dengan pembeli maupun penjual, maka tidaklah salah jika penjualpun menggunakan *kore*, bukan *sore*. Bila dalam jarak sedekat itu penjual menggunakan

pronomina *sore*, maka yang timbul adalah deiktif empatitif, yang maknanya maknanya berkonotasi negatif, yakni menjauhkan jarak psikologis penutur dengan benda yang dirujuk. (Levinson, 1983)

Bila yang digunakan adalah *are*, maka hal ini suatu kesalahan karena letak benda dekat dengan penutur juga petutur.

Data(c)

Pada analisis data (c), fungsi pronomina adalah *bunmyakushiji*, untuk merujuk benda secara kontekstual. Di sini *sono hito* 'orang itu/ orang tersebut' dimaksudkan untuk merujuk siapapun yang memiliki jimat itu. Perujukan ini dilakukan secara anaforis, yakni penyebutan *sono hito* dilakukan setelah definisi *sono hito* dijelaskan. *Sono hito* merujuk kepada orang yang memiliki jimat. Karena pembeli sebagai petutur belum memiliki jimat tersebut, maka menurut Takahashi dan Yuuji, ini adalah penggunaan pronomina untuk menyatakan *shared knowledge* 'pengetahuan bersama'. Hal ini dikarenakan pembeli dan penjual sama- sama tahu bahwa *sono hito* merujuk pada siapapun yang telah memiliki dan merasakan manfaat dari jimat tersebut. Namun karena hanya penjual yang tahu bahwa banyak orang yang membeli dan apa saja manfaat bagi orang yang memiliki jimat tersebut, maka dia menggunakan *sono hito*, bukan *kono hito* ataupun *ano hito*. Jika menggunakan *kono hito*, kesan yang muncul adalah orang yang memiliki jimat tersebut ada di dekat penutur.

Sementara itu bila menggunakan *ano hito*, ini suatu kesalahan, karena petutur baru pertama kali melihat dan mengetahui tentang jimat tersebut, jadi belum bisa dikatakan memiliki pengetahuan bersama (*shared knowledge*).

SIMPULAN

Dari penelitian ini penulis menemukan bahwa dalam penggunaan pronomina demonstratif *ko-so-a*, ditentukan oleh letak secara fisik benda atau orang yang dirujuk, letak atau posisi benda atau orang secara kontekstual dan pengetahuan bersama terhadap benda atau orang yang dirujuk. Namun deiktis empatitif juga penulis temui di sini, di mana faktor emosi penutur mempengaruhi penggunaan pronomina *ko-so-a*.

REFERENSI

Kamio, Akio. 1990. *Johoo no Nawabari Riro – Gengoo no Kinooteki Bunseki*.

Japan: Taishuukan shooten

Levinson, Stephen C. 1991. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press

Lyons, John. 1977. *Semantics(Vol 2)*. Cambridge: Cambridge University Press

Masato, Takiura. 2008. *Poraitonesu Nyuumon*. Japan: Kenkyuusha

Makoto, Hayashi. 2004. *Japanese Demonstrative Pronouns in Semantical*

Interpretation. (Diunduh dari <http://cat.inist.fr/?aModde=afficheN8> ...)

tanggal 22 Desember 2008

_____. *Nihongo no Jaanaru*. Edisi Juni 2004 – Februari 2005.

Japan: Aruku

Rani, Abdul, dkk. 2006. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa Dalam*

Pemakaian. Malang: Bayumedia Publishing

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta

Wacana Press

Sumarsono, 2007. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sutedi, Dedi. 2004. *Dasar-dasar Linguistik Jepang*. Bandung: Humaniora

Sudjianto. 1996. *Gramatika Bahasa Jepang Moderen Seri A*. Jakarta: Ke Saint

Blanc

Takahashi, Tarou, dkk. 2000. *Nihongo no Bunpoo*. Japan: Keishiki Kaisha

Seibunsha

Teramura, dkk. 1998. *Keesu Sutadi Niho Bunpoo*. Japan: Oofuusha

Takiura, Makoto. 2008. *Poraitonesu Nyuumon*. Japan: Kenkyuusha

_____. *The Linguistics Relativity Hypothesis*. _____. diunduh dari

(<http://plato.stanford.edu/entries/relativism/supplement2...>) pada tanggal

10 Mei 2009.

Yuuji, Toogoo. *Danwa Moderu to Nihongo no Shijishi Ko.So.A*. diunduh dari

<http://lapin.ic.h.kyoto-u.ac.jp/discourse.kosoa.pdf> pada Oktober 2008.